

**PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA
YANG BAIK DAN BENAR DI KALANGAN REMAJA SITUBONDO**

Adelia Maghfiroh¹, Anisatul Mudma'ina², Najah Tsamara Az-Zahro³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

e-mail: adlmghff11@gmail.com, anisatulmudmaina50@gmail.com, tsmrnaja12@gmail.com

Abstrak

Media sosial memberi pengaruh yang sangat besar bagi para penggunanya salah satunya remaja di Situbondo. Banyaknya anak remaja jaman sekarang atau gen z yang menggunakan media sosial secara berlebihan membuat mereka mudah terpengaruh oleh ragam bahasa baru yang bermunculan. Tujuan dari penulisan penelitian ini yaitu untuk memberi tahu pembaca bahwa penggunaan media sosial itu berpengaruh terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berbagai bahasa baru telah muncul dan mengontaminasi kebakuan Bahasa Indonesia yang seharusnya dijunjung tinggi.

Kata kunci: Media sosial, bahasa Indonesia, bahasa alay, remaja

Abstract

Social media has a huge influence on its users, one of whom is teenagers in Situbondo. The large number of teenagers today or Gen Z who use social media excessively makes them easily influenced by the new varieties of language that are emerging. The purpose of writing this research is to inform readers that the use of social media influences the good and correct use of Indonesian. Various new languages have emerged and contaminated the standard Indonesian language which should be upheld.

Keywords: social media, Indonesian, Alay, teenagers

PENDAHULUAN

Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Bahasa Indonesia. Hal ini menjadikan bahasa Indonesia berada di posisi terpenting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara warga NKRI. Dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat menjunjung Bahasa Indonesia sebagaimana yang terikrar dalam sumpah pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Namun, seiring perkembangan teknologi penggunaan media sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak dapat dihindari (Fatjeriyah et al., 2023). Media Sosial ini pengaruhnya sangat besar terhadap penggunaan Bahasa Indonesia.

Perkembangan teknologi yang sangat cepat telah memberikan andil besar bagi terjadinya perubahan bahasa. Bagaimana tidak? Fenomena di lapangan memberikan bukti bahwa makin maraknya penggunaan media sosial dikalangan masyarakat yang dulu mengenal media sosial semacam facebook dan twiter, kini beralih ke media sosial semacam Facebook, Twitter, kini mulai beralih menggunakan Path, Instagram, Line atau media sosial lainnya dan sebagainya. Terlebih dengan banyaknya kemudahan yang ditawarkan dalam media sosial, terutama kemudahan bahasa. Fenomena ini wajar mengingat pengguna media sosial sangat heterogen, memiliki latar belakang budaya, bahasa, dan pendidikan yang sangat beragam (Widawati R., 2018).

Tersedianya berbagai bahasa di dunia berakibat pada meningkatnya jumlah pengunjung media sosial pada setiap harinya. Tidak adanya batasan sosial dan bahasa, semakin mempersubur perkembangan bahasa. Jika sebagian besar pengguna media sosial adalah remaja maka perubahan bahasa lebih banyak terjadi pada remaja. Contoh konkrit yang membuktikan bahwa media sosial telah mengakibatkan terjadinya perubahan bahasa adalah munculnya penggunaan bahasa alay di kalangan remaja. Fenomena munculnya bahasa ini ditengarai oleh pemerhati bahasa sebagai bentuk kontaminasi dalam berbahasa. Kontaminasi ini terjadi semenjak maraknya penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi mereka (Widawati R., 2018).

Remaja di Situbondo pun kerap menggunakan bahasa gaul dan alay, sebagaimana tersebarnya keberagaman bahasa gaul dan alay dimana-mana. Beberapa contoh bahasa alay yang

digunakan oleh remaja Situbondo saat bermedia sosial yaitu; kata nya diganti dengan “x” (exp; misalx), aq, zyenk, ayank, Q, otee, mang eak, dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu berupa penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif umum dan pada dasarnya dipergunakan dalam dunia ilmu-ilmu sosial dan humaniora, dalam aturan kajian mikro. Terutama berkaitan dengan pola dan tingkah laku manusia (behavior) dan apa yang dibalik tingkah laku tersebut yang biasanya sulit untuk diukur dengan angka-angka. Karena apa yang kelihatan menggejala tidak selalu sama dengan apa yang ada di dalam fikiran dan keinginan sebenarnya (Robert & Brown, 2004).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola fikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif teradap suatu gejala (fenomena) sosial. Dampak dan gejala sosial yang dimaksud meliputi keadaan masa lalu, masa kini, dan bahkan yang akan datang. Berkaitan dengan objek-objek ilmu sosial, ekonomi, budaya, hukum, sejarah, humaniora, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Pengamatan tersebut diarahkan pada individu atau kelompok sosial tertentu dengan berpedoman pada tujuan tertentu atau fokus permasalahan tertentu (Robert & Brown, 2004). Penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh sosial media terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan remaja Situbondo yaitu melalui wawancara dan dokumentasi terhadap teman-teman yang ada di sekitar, juga dengan mengamati penggunaan bahasa yang sering digunakan di media sosial seperti WhatsApp, Tiktok, Instagram dan juga Twitter.

PEMBAHASAN

Bahasa berfungsi untuk menyampaikan informasi yang akan diberikan dan diterima. Untuk lebih jelas lagi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian bahasa secara umum dapat didefinisikan sebagai lambang, serta pengertian bahasa menurut istilah, yaitu sebagai alat komunikasi yang berupa sistem lambang yang dihasilkan oleh alat ucap pada manusia. Bahasa merupakan suatu proses menyampaikan informasi dalam kegiatan berkomunikasi, maka dari itu manusia tidak akan lepas dari Bahasa. Bahasa juga berfungsi sebagai ciri identitas seseorang. Sebagai warga Indonesia kita pun harus mempunyai rasa bangga terhadap bahasa yang

digunakan oleh bangsa kita yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai suatu alat untuk mempersatukan masyarakat Indonesia yang sangat beragam suku dan bahasa daerahnya (paralole). Akan tetapi penggunaan Bahasa Indonesia di zaman sekarang sudah mulai memudar karena pengaruh dari media sosial. Media Sosial adalah jejaring sosial dimana kita dapat menemukan info terbaru dan berkomunikasi dengan orang-orang baru, contoh jejaring sosial yang kerap digunakan oleh anak muda jaman sekarang adalah Tiktok, Instagram dan Twitter. Media Sosial ini memberi dampak positif dan negatif bagi para penggunanya. Dampak Positif yang terjadi adalah kita dapat berkomunikasi dengan teman kita yang jaraknya jauh lalu kita juga bisa mencari/mendapatkan informasi terkini tetapi ada juga Dampak Negatif yang timbul yakni tergesernya bahasa Indonesia dengan pemakaian bahasa anak jaman sekarang yang disebut bahasa gaul atau bahasa alay.

Bahasa komunikasi pada remaja saat ini memiliki banyak kekhasan yang berbeda dengan bahasa pada umumnya. Bahasa mereka terkesan lincah, singkat, dan kreatif. Kata-kata yang mereka gunakan pun cenderung sederhana. Jika mereka bertemu dengan kata-kata yang panjang, mereka akan berupaya memperpendek melalui proses atau menggantikan dengan kata-kata yang lebih pendek. Remaja lebih menyukai kalimat simplek. Bahkan mereka cenderung menggunakan bentuk elip untuk membuat susunan kalimat menjadi lebih pendek. Bila dilihat dari norma kebahasaan, kalimat semacam ini menjadi tidak lengkap. Ketidak lengkapan ini menjadikan kalimat sering bersifat ambigu atau sulit untuk dipahami (Widawati R., 2018). Penerapan bahasa gaul/alay yang di biarkan akan menjadikan mereka beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal yang normatif. Dengan demikian penggunaan bahasa ini akan menjadi kebiasaan. Padahal kebiasaan tersebut dapat berdampak terhadap sulitnya masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi di dalam lingkungan formal. Maka dari itu perlunya penggunaan bahasa yang baik dan benar sangat penting dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Kita juga harus bijak dalam memilih dan memilah kalimat dalam berbahasa (berkomunikasi). Perlunya pengurangan terhadap kebiasaan berkomunikasi menggunakan bahasa alay, agar penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat diterapkan dan menjadi kebiasaan.

Berikut merupakan beberapa contoh bahasa alay di sosial media yang dapat memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh kalangan remaja di Situbondo:

TikTok:

1. @Syahrul : affah iya iya
Maksud dari ketikan di atas adalah “apa iya iya”. Apabila di disesuaikan dengan KBBI, kata “affah” ini seharusnya diganti dengan kata “apa”.
2. @Sheva : ngakak abiez, btw editannnya keren.
Maksud dari ketikan diatas adalah “ngakak banget, ngomong-ngomong editannya keren”. Apabila disesuaikan dengan KBBI, kata “abiez” ini seharusnya diganti dengan kata “banget” dan kata “btw” diganti dengan “ngomong-ngomong”
3. @al : anggun sekaleeh
Maksud dari ketikan di atas adalah “anggun sekali”. Apabila disesuaikan dengan KBBI, kata “sekaleeh” ini seharusnya diganti dengan kata “sekali”
4. @vli.cyta_btv : lam kenal ya Kaka... eaaa
Maksud dari ketikan di atas adalah "salam kenal ya kakak, iya", hal tersebut diketik sebagaimana lagu yang tengah viral di kalangan pengguna sosial media. Apabila disesuaikan dengan KBBI, seharusnya kata "lam" diganti dengan kata "salam" penulisan "Kaka" menjadi "kakak" dan kata "eaaa" diganti menjadi "iya"
5. @Tineee : lu Napa banh
Arti dari ketikan di atas adalah "kamu kenapa bang?". Terdapat kata gaul dan pelesetan pada ketikan yang diposting oleh akun @Tinee, yaitu “lu”, “napa”, dan juga “banh”. Apabila disesuaikan dengan KBBI seharusnya kata "lu" diganti kata "kamu" kemudian "Napa" diubah menjadi "kenapa" dan kata "Banh" di ubah menjadi "bang".

Instagram:

1. @prelaudia_ : ini enak banget, yang gasuka freak.
Maksud dari ketikan di atas adalah “ini enak banget, yang ga suka orang aneh”. Apabila disesuaikan dengan KBBI kata “freak” ini seharusnya diganti dengan kata “aneh”.
2. @call.ista: jd kek gweh harus belik walaupun ini eskrim kecil 95k cm gpp untung km enak
Maksud dari ketikan di atas adalah “jadi seperti aku harus beli walaupun ini eskrim kecil 95k tidak apa-apa untung kamu enak”. Apabila disesuaikan dengan KBBI kata “kek” seharusnya diganti “seperti” , kata “gweh” seharusnya diganti “aku” , kata “belik”

seharusnya diganti “beli” , kata “kicil” seharusnya diganti “kecil” , kata “gpp” seharusnya diganti “tidak apa-apa”.

3. @beccc4rk1”: ma siapah

Maksud dari ketikan di atas adalah “sama siapa”. Apabila disesuaikan dengan KBBI kata “ma” seharusnya diganti “sama” , kata “siapah” seharusnya diganti “siapa”.

4. @_candtive: belanja kicik

Maksud dari ketikan di atas adalah “belanja sedikit”. Apabila disesuaikan dengan KBBI kata “kicik” diganti dengan kata “sedikit”.

5. @aboutlify: cu amay maniez

Maksud dari ketikan diatas adalah “lucu banget manis”. Apabila disesuaikan dengan KBBI kata “cu” diganti dengan kata “lucu” , kata “amay” diganti dengan kata “banget” , kata “maniez” diganti dengan kata “manis”.

Twitter

1. @HANNI04GG: Sudah berapa abad ya kita gak ketemu

@RPKARLINA: Udah lambreda

Maksud dari ketikan @rpkarlina adalah “sudah lama tidak bertemu”, namun ada pelesetan kata yaitu “lambreda”. Apabila disesuaikan dengan KBBI, kata “lambreda” ini seharusnya diganti dengan kata “lama”

2. @mewgumigf: gk smwa orang itu taw bahasa sunda pdhal

Maksud dari ketikan di atas adalah “tidak semua orang itu tahu bahasa sunda padahal”, pelesetan dan singkatan kata terdapat pada “gk”, “smwa”, “taw”, “pdhal”. Apabila disesuaikan dengan KBBI, kata “gk” seharusnya diganti dengan “tidak”, kata “smwa” seharusnya diganti “semua”, kata “taw” seharusnya diganti “tahu”, dan kata “pdhal” harusnya diganti dengan “padahal”.

3. @xuzminghao: affach ingyah bestiee

Maksud dari ketikan di atas adalah “apa iya/apa benar”, pelesetan kata terdapat pada “affach” dan “ingyah”. Apabila disesuaikan dengan KBBI, kata “affach” seharusnya diganti dengan “apa” dan kata “ingyah” seharusnya diganti dengan “iya”.

4. @melamban: eh mmah yah jngn baper plis

Maksud dari ketikan di atas adalah “maaf ya, tolong jangan dibawa perasaan”. Apabila disesuaikan dengan KBBI, kata “mmaf” seharusnya diganti dengan “maaf”, kata “jngn” seharusnya diganti dengan “jangan”. Kata baper merupakan kata singkatan dari “bawa perasaan”, dan kata “plis” merupakan pelesetan dari kata bahasa Inggris yaitu “please” yang artinya “tolong”.

5. @wenjehui: ingyhhhhhh lu jga

Maksud dari ketikan di atas adalah “iya, kamu juga”. Disini terdapat kata alay berupa “ingyhhhhhh”, kata gaul berupa “lu”, dan kata singkatan berupa “jga”. Apabila disesuaikan dengan KBBI, maka kata “ingyh” harusnya diganti dengan “iya”, kata “lu” diganti dengan “kamu”, dan kata “jga” diganti dengan kata “juga”

WhatsApp

1. Neng Petty (status): cemungut eeaach

Maksud dari ketikan di atas adalah “semangat iya”. Disini terdapat kata alay berupa kata “cemungut” diganti dengan kata “semangat”, kata “eeaach” diganti dengan kata “iya”.

2. Sindi (status): anak sekolah youukk merapat, ingin keliatan cantiqqq tanpa dipanggil BK last lift solusinya

Maksud dari ketikan di atas adalah “anak sekolah yuk merapat, ingin kelihatan cantik tanpa dipanggil BK? last lift solusinya”. Disini terdapat kata alay berupa kata “youukk” diganti dengan kata “yuk”, kata “cantiqqq” diganti dengan kata “cantik”.

3. Fega (status): pibesdeiii ganteng mantan tersayang aku <3

Maksud dari ketikan di atas adalah “Happy birthday ganteng, mantan tersayangku”. Apabila disesuaikan dengan KBBI, kata “pibesdeiii” harusnya diganti saja dengan “happy birthday” atau “selamat ulang tahun”.

4. Puja (chat): nah guweh takutzzz begete semisal ada interpiuu

Maksud dari ketikan di atas adalah “nah, aku takut banget kalau misal ada tes interview”. Apabila disesuaikan dengan KBBI, maka kata “guweh” seharusnya diganti dengan “aku/saya”, kata “takutzzz” seharusnya diganti dengan “takut”, kata “begete” diganti dengan “banget”, kata “interpiu” seharusnya diganti dengan “interview” saja atau bisa juga diganti dengan kata “wawancara”

5. Tamara (chat): kalyan gi affaahhh

Maksud dari ketikan di atas adalah “kalian lagi apa/ kalian sedang apa”. Apabila disesuaikan dengan KBBI, kata “kalyan” seharusnya diganti dengan kata “kalian”, kata “gi” seharusnya diganti dengan “lagi/sedang”, dan kata “affaahhh” seharusnya diganti dengan “apa”.

Beberapa contoh yang telah dituliskan merupakan hasil dari wawancara dan juga pengamatan terhadap sosial media yang ada. Bisa dilihat, bahwa banyak sekali remaja Situbondo yang merupakan pengguna sosial media seperti WhatsApp, TikTok, Instagram, dan Twitter yang menerapkan bahasa gaul dan bahasa alay. Kebanyakan mereka menuliskan kata gaul dan alay karena mengikuti *trend* yang sedang ramai. Namun lama kelamaan, penulisan bahasa seperti itu menjadi kebiasaan yang bahkan dalam berkomunikasi langsung-pun mereka gunakan. Struktur kebahasaan seperti SPOK dalam penulisan kata tak lagi mereka hiraukan, hal ini yang kerap menimbulkan keambiguan dalam mengartikan tulisan mereka. Cara yang tepat untuk menangani permasalahan penggunaan bahasa alay di kalangan remaja Situbondo yakni dengan menggunakan media sosial dengan bijak. Bagi kita yang memiliki kesadaran berbahasa harusnya menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan pengetahuan mengenai bagaimana cara berbahasa yang baik dan benar.

KESIMPULAN

Jadi, media sosial sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan remaja Situbondo dapat dilihat dengan banyaknya trend bahasa alay yang sering bermunculan di media sosial. Hal ini akhirnya membuat para remaja ikut-ikutan trend yang ada dan melupakan struktur kebahasaan yang benar. Kita tidak apa-apa menggunakan bahasa alay tapi sewajarnya saja jangan sampai berkomunikasi langsung apalagi diacara formal kita menerapkan bahasa alay tersebut. Maka dari itu, pembelajaran bahasa yang baik dan benar harus benar-benar harus di terapkan sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

Nur Aini Fatjeriyah¹, Faiza Irisaliya Andini², Febrialta Dinda Safira³, Moniqe Kurnia Zulkarnain⁴, Venus Soraya Rizky Ratu Nabilla⁵, E. N. H., & 123456Bahasa. (2023). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Nur* (pp. 472–478).

Rahayu Widawati Guru Bahasa Indonesia SMA Muhammadiyah, R. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kebiasaan Berbahasa. In *Seminar Nasional SAGA#2 (Sastra, Pedagogik, dan Bahasa)* (Vol. 1, Issue 1, pp. 405–414).

<http://seminar.uad.ac.id/index.php/saga/article/view/1093>

Robert, B., & Brown, E. B. (2004). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DR. NURSAPIA HARAHAP, M.HUM* (Issue 1, pp. 1–14).